

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Retardasi mental (*mental retardation*) adalah suatu kelainan yang terjadi sejak masa kanak-kanak, dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan di bawah rata-rata (IQ dibawah 70). Tingkatan inteligensi pada anak retardasi mental berdasarkan skor IQ yaitu ringan (IQ, 50/55-70), menengah (IQ, 35/40-50/55), berat (IQ, 20/25-35/40), sangat berat ( $\leq 20$ ) (Halgin & Susan, 2010). Dalam populasi umum, sekitar 3% mempunyai skor IQ ringan, 80-90% dalam kategori sedang, dan hanya 5% dengan gangguan berat sampai sangat berat. Prevalensi retardasi mental ringan berbanding terbalik dengan status sosial ekonomi, sementara ketidakmampuan sedang sampai berat terjadi dengan frekuensi yang sama pada hampir semua kelompok (Arvin, 2000)

Penyebab retardasi mental dapat digolongkan menjadi penyebab pranatal, perinatal, dan pascanatal. Penyebab pranatal termasuk penyakit kromosom, sindroma, dan gangguan metabolisme sejak lahir. Penyebab perinatal dapat digolongkan menjadi yang berhubungan dengan masalah intrauterin. Penyebab pasca natal mencakup kondisi-kondisi yang terjadi karena cedera kepala, infeksi, dan gangguan degeneratif dan demineralisasi (Betz & Linda, 2002). Untuk mengetahui penyebab retardasi mental tergantung pada tingkat keparahan retardasi mental. Hanya kira-kira 50% kasus retardasi mental ringan yang etiologi nya dapat diketahui, sebaliknya 80% kasus retardasi mental berat atau sangat berat

etiologi nya tidak diketahui. Kelainan kromosom adalah penyebab yang paling sering teridentifikasi, dengan penyebab utama adalah *syndrom down* dan *syndrom X-fragil* (Batshaw, 1993)

Perawatan gigi pada penderita cacat telah lama diabaikan, sedikit sekali dokter gigi terekspos terhadap tantangan merawat penderita cacat ini. Dari sudut pandang kedokteran gigi, bahwa penderita cacat mempunyai banyak hambatan karena kurangnya kemampuan, termasuk perawatan oleh dokter gigi. Kebutuhan perawatan gigi dari penderita cacat ini tidak banyak berbeda dari perawatan penderita normal lainnya, tetapi tata pelaksanaan perawatan biasanya lebih sulit. Penerimaan perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh satu atau lebih permasalahan medis, mental, fisik, dan emosi (Noerdin, 1999). Masalah kebersihan mulut mungkin dialami oleh anak-anak retardasi mental. Pada beberapa orang, cacat dapat diartikan gangguan ketangkasan manual yang mempersulit kemampuan untuk melakukan kebersihan mulut (Koch & Sven, 2006).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa tantangan untuk membersihkan gigi dan mulut pada anak retardasi mental lebih sulit dibandingkan dengan anak yang normal. Dalam banyak kasus, orang tua atau wali sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental. Rao, dkk (2005), menyatakan standart intelektual pada anak retardasi mental juga sangat berpengaruh terhadap memburuknya tingkat kebersihan gigi dan mulut karena keterampilan motorik mereka yang terbatas dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut, serta teknik menyikat gigi yang efektif.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ  
الطَّيِّبَ تَطَيِّفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ  
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه الترمذی)

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari ayahnya, dari Rasulullah SAW : Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى  
أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُكُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه البخاري)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dia berkata : Rasulullah saw bersabda : Jika aku tidak menjadikan berat umatku, maka sungguh aku perintahkan bersiwak (menggosok gigi) setiap hendak shalat” (HR Bukhari).

Dari kedua hadits diatas dapat disimpulkan bahwa kebersihan membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Orang yang dapat menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat (lingkungannya) akan dapat merasakan hidup nyaman. Sebaliknya, kalau orang menganggap remeh masalah kebersihan, maka akan merasa terganggu baik oleh penyakit maupun akibat buruk lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat perbedaan status kebersihan gigi dan mulut menurut skor IQ ringan dan sedang pada penderita Retardasi Mental?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan status kebersihan gigi dan mulut menurut skor IQ ringan dan sedang pada penderita Retardasi Mental.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana kebersihan gigi dan mulut pada anak penderita Retardasi Mental.

### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut khususnya bagi orangtua yang memiliki anak dengan penderita retardasi mental.

### 3. Bagi orangtua

Diharapkan dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut anak penderita retardasi mental.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian - penelitian yang sebelumnya dilakukan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya sehingga penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Oral hygiene status of disabled children and adolescents attending special schools of South Canara, India* (Rao dkk, 2005). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat penelitian, serta subyek yang di teliti, disini peneliti menilai perbedaan status kebersihan gigi dan mulut dengan sampel yang meliputi 6 kategori cacat yaitu tunagrahita, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunaganda menggunakan metode *Cross Sectional*.
2. *Oral health status of 12-year-old children with disabilities and controls in Southern India* (Purohit dkk, 2012). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat penelitian, serta subyek yang di teliti, disini peneliti membandingkan dan menilai status kesehatan gigi dan mulut anak cacat mental dengan anak yang sehat dengan metode *Cross Sectional*.